



PERAN PENGASUH SANTRI DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR SANTRI PONDOK PESANTREN IDRISIYAH PUTRI

Neng Dalva Qolbiyah¹, Asep Deni², Ulfi Wisa Belinda³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah, Kota
Tasikmalaya Jawa barat, Indonesia

Email Korespondensi: nengdalvaqolbiyah@gmail.com

Received 13-01-2026 | Revised form 13-03-2026 | Accepted 16-04-2026

Abstract

The Islamic boarding school environment, inhabited by students with diverse social, cultural, and character backgrounds, has the potential to cause conflict, both within individuals and between individuals and groups. Conflict is an unavoidable part of life's reality and can occur anytime and anywhere. Therefore, the optimal role of student mentors is needed in providing guidance, both individually and in groups, to prevent and resolve conflicts that occur in the Islamic boarding school environment. This study aims to determine the role of student mentors in resolving conflicts between students and identify the factors that cause conflict at the Idrisiyyah Putri Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested using triangulation of sources, techniques, and time. Conflicts between students are influenced by internal factors, such as the inability to control emotions, irritability, the desire for recognition, and misunderstandings, and external factors originating from the family environment and peer interactions. In this context, student guardians play a crucial role as mediators in resolving conflicts fairly and wisely, as well as educators who instill moral values, tolerance, and social skills in students. Furthermore, guardians play a crucial role in creating a conducive, safe, and comfortable Islamic boarding school environment, allowing students to express their problems and find solutions together.

Keywords: *The Role of Santri Caregivers, Resolving Conflict.*

Abstrak

Lingkungan pondok pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang beragam berpotensi menimbulkan konflik, baik konflik dalam diri individu maupun antar individu dan kelompok. Konflik merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari dan dapat terjadi kapan saja serta di mana saja. Oleh karena itu, diperlukan peran yang optimal dari pengasuh santri dalam memberikan bimbingan, baik secara individu maupun kelompok, guna mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh santri dalam mengatasi konflik antar santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Konflik antar santri dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, sifat mudah tersinggung, keinginan untuk diakui, serta kesalahpahaman, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga serta pergaulan teman sebaya. Dalam konteks ini, pengasuh santri memiliki peran yang sangat penting sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik secara adil dan bijaksana, serta sebagai pendidik yang

menanamkan nilai-nilai moral, sikap toleransi, dan keterampilan sosial kepada santri. Selain itu, pengasuh juga berperan dalam menciptakan suasana lingkungan pesantren yang kondusif, aman, dan nyaman, sehingga santri dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi secara bersama-sama. menemukan solusi secara bersama-sama.

Kata kunci: Peran Pengasuh Santri, Mengatasi Konflik

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan perubahan perilaku individu menuju kedewasaan (Annisa, 2022).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua serta bersifat indigenous di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din) serta membentuk kepribadian santri sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan menjadikannya sebagai subkultur dalam masyarakat Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz dan Abdurrahman Wahid (Syafe'i, 2017).

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur utama dalam pesantren meliputi pondok atau asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam, kiai, dan santri. Kelima elemen tersebut saling berkaitan dan menjadi syarat utama berdirinya sebuah pesantren (Purnomo, 2017). Dalam praktiknya, sistem pendidikan pesantren berbentuk asrama, di mana santri tinggal bersama dalam satu lingkungan yang dipimpin oleh kiai serta dibimbing oleh ustadz dan ustadzah. Selain itu, terdapat pengasuh santri yang memiliki peran penting dalam mengatur, membimbing, dan mengawasi kehidupan santri sehari-hari. Pengasuh santri umumnya merupakan individu yang dipercaya oleh pimpinan pesantren

karena memiliki kemampuan dalam membina santri, sehingga keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan santri (Salehoddin, 2017).

Lingkungan pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, karakter, maupun kebiasaan, berpotensi menimbulkan konflik sosial. Konflik merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, karena perbedaan merupakan hal yang alami dalam interaksi sosial. Konflik dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kesalahpahaman, prasangka, egoisme, perbedaan persepsi, serta perbedaan kepentingan (Irwandi, 2017). Dalam konteks pesantren, konflik seringkali terjadi dalam bentuk konflik interpersonal antar santri, seperti perundungan (bullying), kecemburuan sosial, perbedaan pendapat, hingga pengelompokan berdasarkan status sosial.

Fenomena konflik antar santri saat ini cenderung semakin kompleks, seiring dengan beragamnya latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah. Perbedaan tersebut dapat memicu kesalahpahaman yang berujung pada konflik, bahkan berdampak pada kondisi psikologis santri, seperti munculnya rasa tidak nyaman, tekanan mental, serta terganggunya aktivitas belajar. Meskipun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif. Apabila dikelola dengan baik, konflik justru dapat menjadi sarana pembelajaran bagi santri dalam mengembangkan kemampuan sosial, pengendalian emosi, serta penyelesaian masalah (Muslim, 2014).

Dalam hal ini, peran pengasuh santri menjadi sangat penting dalam mengelola dan mengatasi konflik yang terjadi di lingkungan pesantren. Pengasuh santri tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu santri dalam menyelesaikan masalah secara bijak. Pengasuh diharapkan mampu memberikan bimbingan, arahan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri, baik secara individu maupun sosial (Bakhri, 2020).

Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Direktorat Pendidikan Idrisiyyah, yang mencakup jenjang MTs, MA, dan SMK. Santri di pesantren ini berada pada tahap perkembangan remaja yang masih memerlukan bimbingan dalam memahami diri dan lingkungannya. Dalam proses tersebut, santri tidak terlepas dari berbagai konflik yang menjadi bagian dari dinamika perkembangan mereka (Khasanah, 2014). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pengasuh santri dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pengasuh santri dalam mengatasi konflik antar santri di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami strategi penanganan konflik di lingkungan pesantren serta memperkuat peran pengasuh dalam menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami, serta mendeskripsikan fenomena yang ditemukan selama proses penelitian

(Sukmadinata, 2005). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena sosial, khususnya mengenai konflik antar santri dan peran pengasuh santri dalam mengatasinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi, pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nair, 2009). Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika konflik antar santri serta peran pengasuh dalam menangani konflik tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami (natural setting), sehingga data yang diperoleh merupakan gambaran nyata yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memperoleh informasi secara mendalam mengenai peran pengasuh santri dalam mengatasi konflik antar santri di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri. Dalam prosesnya, peneliti mengkaji berbagai fenomena konflik yang terjadi di kalangan santri, kemudian menganalisis data yang diperoleh serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pengasuh santri dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri yang berlokasi di Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan mudir Pondok Pesantren Idrisiyyah, Staff Bimbingan konseling (BK), Pengasuh santri Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, dan Santri tingkat shigor (Tingkat 1, 2, 3 MTs) Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumen, arsip, buku, jurnal, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan perilaku objek penelitian (Sudarman Danim, 2002). Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur kepada informan guna memperoleh informasi terkait peran pengasuh santri serta konflik antar santri. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, dan dokumen lain yang relevan untuk melengkapi data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data secara sistematis (Sugiyono, 2018). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Gunawan, 2013). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan kredibilitas data yang diperoleh (Rita Feny, Mohammad Wasil, dkk., 2022).

B. ISI DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Konflik Antar Santri

Konflik merupakan suatu permasalahan yang dapat timbul dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, konflik antar santri terjadi karena adanya interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Konflik ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial antar santri, tetapi juga berpotensi merusak kondisi psikologis individu, meningkatkan tingkat stres, serta memicu perilaku negatif seperti keributan dan tindakan agresif.

Salah satu faktor utama penyebab konflik adalah ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan yang dialami santri. Keinginan yang tidak tercapai seringkali menimbulkan kekecewaan yang berujung pada konflik, baik dalam diri individu maupun dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik dapat berawal dari konflik intrapersonal yang kemudian berkembang menjadi konflik interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi pada santri banyak dipengaruhi oleh faktor internal individu. Beberapa santri mengalami perasaan tidak nyaman, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Hal ini terutama dialami oleh santri yang masuk ke pesantren karena paksaan orang tua, sehingga menimbulkan rasa tidak betah. Kondisi psikologis tersebut berpotensi memicu konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kepribadian individu juga menjadi faktor penting dalam terjadinya konflik. Setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan. Santri dengan kepribadian pendiam cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, sehingga rentan mengalami kesalahpahaman. Sementara itu, individu dengan sifat otoriter, dogmatis, dan kurang menghargai orang lain memiliki potensi lebih besar dalam memicu konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2011) yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian tertentu dapat menjadi sumber konflik yang potensial.

Selain itu, latar belakang keluarga juga menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi perilaku santri. Santri yang berasal dari keluarga tidak harmonis (broken home) cenderung kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kondisi ini mendorong santri untuk mencari perhatian di lingkungan pesantren, yang terkadang diwujudkan melalui perilaku negatif seperti mengganggu teman atau melakukan perundungan (bullying). Perilaku bullying, baik verbal maupun nonverbal, dalam beberapa kasus merupakan hasil internalisasi dari pengalaman kekerasan yang pernah dialami atau disaksikan di lingkungan keluarga, yang kemudian direproduksi dalam interaksi sosial di pesantren.

Konflik juga dapat terjadi ketika individu menghadapi dua keinginan yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Kondisi ini menimbulkan tekanan dalam diri individu yang dapat berkembang menjadi konflik antar individu. Di sisi lain, keberagaman latar belakang santri yang

berasal dari berbagai daerah turut memperbesar potensi konflik, terutama karena adanya perbedaan karakter, kebiasaan, serta pola pikir.

Faktor komunikasi juga menjadi penyebab penting dalam terjadinya konflik antar santri. Berdasarkan teori Robbins (2009), komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Dalam temuan penelitian, interaksi antar santri seringkali diwarnai dengan ejekan atau candaan yang berlebihan, yang memicu emosi dan menimbulkan konflik. Selain itu, penyampaian informasi yang kurang tepat serta kurangnya pemahaman antar individu juga menjadi faktor yang memperbesar potensi terjadinya konflik.

Aspek emosional juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dinamika konflik. Santri yang tidak mampu mengendalikan emosi cenderung mudah marah, tersinggung, dan bereaksi secara berlebihan terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Perbedaan pendapat, sindiran, atau perlakuan yang dianggap tidak menyenangkan dapat dengan mudah memicu konflik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi merupakan salah satu kunci dalam mencegah konflik antar individu.

Selain faktor individu dan komunikasi, dinamika kelompok juga berperan dalam memunculkan konflik. Santri cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan karakter atau latar belakang tertentu. Pembentukan kelompok ini seringkali menimbulkan perbedaan kepentingan dan tujuan antar kelompok, yang berpotensi menimbulkan konflik. Di samping itu, perbedaan status ekonomi antar santri juga dapat memicu kecemburuan sosial dan diskriminasi, terutama pada santri tingkat shigor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antar santri merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan teori Kartono (2011) yang menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh faktor internal, seperti ketidakmampuan mengendalikan emosi, sifat mudah tersinggung, dan keinginan untuk diakui, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan pertemanan. Selain itu, perbedaan kepentingan, persepsi, nilai, serta latar belakang individu juga menjadi pemicu utama terjadinya konflik.

Dengan demikian, pemahaman terhadap berbagai faktor penyebab konflik ini menjadi sangat penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan konflik di lingkungan pesantren, sehingga dapat tercipta suasana yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan santri.

Peran Pengasuh Santri dalam Mengatasi Konflik Antar Santri

Peran pengasuh santri dalam kehidupan di pesantren memiliki posisi yang sangat penting, khususnya dalam mengatasi konflik antar santri. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri, pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis di lingkungan pesantren.

penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh santri sangat penting dalam mengatasi konflik antar santri di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri. Pengasuh santri memiliki peran yang sangat vital dalam membantu santri mengatasi konflik, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis di lingkungan Pondok Pesantren.

Dalam jurnal penelitian *Jefry Muchlasin* bahwa pengasuh santri harus memiliki peran mendidik, membina, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta memberikan dorongan dan motivasi pada santri agar terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan peran pengasuh yang mengatasi konflik sehingga anak-anak yang ada di Pesantren dapat tercipta budaya yang disiplin. Hal ini terlihat anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun peran pengasuh dalam mengatasi konflik antar santri dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pengasuh santri harus mampu membantu santri untuk memahami masalah dan mencari solusi bersama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuh santri dalam mengatasi konflik adalah dengan mengadakan pertemuan antara santri yang terlibat konflik.

Selama pertemuan, pengasuh santri berperan sebagai mediator untuk membantu santri memahami perspektif satu sama lain untuk tidak saling menjatuhkan pihak lawan dan mencari solusi bersama. Pengasuh santri sebagai penasihat dan orang tua kedua bagi santri dengan berkomunikasi yang baik dan menjadi contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, memberikan nasihat dengan mengajarkan kebersamaan kepada santri, sehingga pengasuh santri dapat mengetahui kepribadian para santri dan dapat membantu memecahkan konflik yang dialami oleh para santrinya, dalam hal ini pengasuh santri memberikan pembinaan terhadap santri yang memiliki konflik dan memerlukan bimbingan secara personal akan dilakukan dengan cara pendekatan persuasif. Pembinaan disini juga ada yang sifatnya menyeluruh yaitu pembinaan marhalah dimana para santri diberi edukasi dan motivasi serta memiliki sikap dewasa dalam bertindak. Dengan adanya pembinaan ini akan menimalisir tingkat terjadinya konflik antar santri.

Di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri dimana pengasuh sangat berperan penting dalam sebuah pesantren, untuk membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada anak-anak yang di pesantren sebagaimana semestinya. Bimbingan Konseling dan pengurus santri di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri ikut serta dalam mengatasi konflik antar santri dan membimbing santri yang akan melakukan tindakan yang memicu konflik kepada santri lain. Dengan adanya tindakan pencegahan dari Bimbingan Konseling dan Pengurus santri, santri di pesantren berhenti melakukan tindakan yang kurang baik kepada santri lain.

Peran pengasuh disini juga tidak hanya mengobati tapi pengasuh santri juga dapat mencegah terjadinya konflik dengan melakukan pendekatan dan komunikasi yang jelas, dengan ini pengasuh santri menciptakan sikap kekeluargaan kepada santri dan memberi pemahaman bahwa

santri harus nyaman saat berada di Pondok Pesantren. Untuk menumbuhkan komunikasi yang baik, pengasuhan memiliki buku mutaba'ah yaumiyah buku ini merupakan catatan untuk santri yang ingin cerita jika terjadi masalah dari buku ini lah akan terbangun komunikasi antar santri dan pengasuhan. Upaya yang dilakukan dari pihak lembaga yang diberikan kepada pengasuhan untuk mengatasi konflik mereka telah mengkatagorikan konflik sesuai dengan tingkatannya ada yang ringan, sedang bahkan berat, jika konflik itu masih terbilang ringan dan sedang pengasuh santri juga masih mampu untuk mengatasinya maka pengasuh santri tidak mendatangkan ahli, jika konflik itu berat sehingga pengasuh santri tidak mampu untuk mengatasinya maka pengasuh santri akan mendatangkan ahlinya seperti mendatangkan psikolog.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran pengasuh santri kurang maksimal dalam mengatasi konflik antar santri, seperti keterbatasan waktu dan ilmu serta pengalaman yang dimiliki para pengasuh santri ini, dengan demikian pengasuh santri juga masih perlu mendapatkan pelatihan yang khusus dalam mengatasi konflik.

Upaya pengasuh santri dalam mengatasi konflik antar santri agar tidak berkelanjutan pengasuh santri juga melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti bekerjasama dengan psikolog atau orang yang ahli untuk mengatasi konflik yang dirasa cukup berat dan pengasuh santri juga telah mengelompokkan santri yang memiliki konflik dan akan dilakukan pembinaan dengan MK (Majelis Ketarekatan), maka dari itu dengan melibatkan pihak luar dalam mengatasi konflik dapat memperkenalkan metode atau pendekatan baru dalam penyelesaian konflik yang belum pernah diterapkan sebelumnya di pesantren dan mereka memiliki ide-ide kreatif dan solusi inovatif yang dapat membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih efektif. Dengan demikian pengasuh santri juga dapat mengambil sedikit ilmu yang bermanfaat dalam mengatasi konflik antar santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik antar santri di Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis individu seperti ketidakpercayaan diri, ketidakmampuan mengendalikan emosi, serta karakter kepribadian yang berbeda. Sementara itu, faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, perbedaan budaya, komunikasi yang kurang efektif, hingga dinamika kelompok yang memicu kecemburuan sosial dan perselisihan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran pengasuh santri menjadi sangat penting dan strategis. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai penyelesai konflik, tetapi juga sebagai pendidik, mediator, orang tua kedua, serta teladan bagi santri. Melalui pendekatan persuasif, komunikasi yang intensif, serta pembinaan baik secara individu maupun kelompok, pengasuh mampu membantu santri memahami konflik dan mencari solusi secara bersama.

Selain itu, upaya pencegahan juga dilakukan melalui pembentukan komunikasi yang terbuka, program pembinaan, serta kerja sama dengan pihak lain seperti Bimbingan Konseling dan tenaga ahli. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan peran pengasuh, seperti keterbatasan pengalaman dan kompetensi, sehingga diperlukan adanya peningkatan kapasitas melalui pelatihan khusus.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran pengasuh santri memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengatasi sekaligus mencegah konflik antar santri, sehingga tercipta lingkungan pesantren yang harmonis, kondusif, dan mendukung perkembangan kepribadian santri secara optimal.

BIBLIOGRAPHY

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Camelia, E. (2023). *Antar Siswa Di Madrasah Ibtida' Iyah Aswaja Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa Di Madrasah Ibtida' Iyah Aswaja*. Kilo, K., & Dompu, K. (2020). *NineStars Education* : 1(2), 67–74.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Irwandi, E. R. C. (2017). *Analisis Konflik antara Masyarakat* ,. 7(2), 24–40.
- Jefry Muchlasin, J. M. (2020). Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Atanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 74–108.
- Salehoddin. (2017). *Strategi pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri dipondokpesantren*SumberAnyar,DesaLaranganTokol,KecamatanTlanakan,KabupatenPamekasan.
- Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.N. (2022).
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Bildung Pustaka Utama
- Muslim, A. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17–27.
- Khasanah, P. (2014). Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 67.
- Kartono, Kartini. 2011. *Psikologi Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nair, M. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sudarman Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan*

Publikasi. Pustaka Setia.

Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Meneliti Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Feny Rita, Mohammad Wasil, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Global Ekklusif Teknologi.

Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan , Ubud. *Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar Bali*, 17(2), 84– 92.

Bakhri, M. S. (2020). Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggungjawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro. *Jurnal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–18AAD